



Crossing The Boundaries: Fenomenologi Management Self-Expression Pelaku Crossdress Pria Sebagai Upaya Pencegahan Kecenderungan Transvestik

Rizky Haikal¹, Regina Aprilliyani², Zahra Aristyawidya Fawzya Dzakwan³, Safira Febriani⁴,
Gita Ayu Lestari⁵, Wina Nurhayati Praja⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: winapraja@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-10 Keywords: <i>Freedom; Fenomenologi; Crossdressing; Transvestism; Management.</i>	Freedom of expression, especially in clothing choices, has led to crossdressing, which can potentially lead to transvestic disorder. This research, using qualitative methodology and a phenomenological approach, aims to understand the triggers of crossdressing and self-expression management to prevent transvestic tendencies. Through snowball sampling, the researcher identified five male crossdressers in Bandung. Data collection included interviews, observations, and documentary studies. The research identified two triggering factors for crossdressing: understanding genderless style and emotional satisfaction (internal factors), as well as social interactions and job opportunities (external factors). This highlights that crossdressing is not solely about sexual fantasies, and not all crossdressers become transvestic. As a result, four approaches to self-expression management and transvestic prevention emerged: viewing crossdressing as self-expression, setting boundaries, recognizing that clothing doesn't always influence sexual desires, and seeking professional consultation if necessary.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-10 Kata kunci: <i>Kebebasan; Fenomenologi; Crossdress; Transvestik; Manajemen.</i>	Hadirnya kebebasan berekspresi, terutama dalam pemilihan gaya pakaian, mendorong fenomena crossdress. Bahayanya, pelaku crossdress berpotensi mengalami gangguan transvestik. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami faktor pemicu crossdressing dan management self-expression pelaku guna mencegah transvestik. Dengan menggunakan teknik snowball sampling, peneliti berhasil mengidentifikasi lima crossdresser pria di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil riset menunjukkan dua faktor pemicu crossdressing, yakni pemahaman genderless style dan kepuasan emosional (faktor internal), serta interaksi sosial dan tawaran pekerjaan (faktor eksternal). Ini membuktikan bahwa crossdressing bukan hanya tentang fantasi seksual, dan tidak semua crossdresser menjadi transvestik. Dengan demikian, terdapat empat pendekatan untuk mengelola ekspresi diri dan mencegah transvestik, yakni memandang crossdress sebagai ekspresi diri, membatasi diri, menyadari pakaian tidak selalu memengaruhi hasrat seksual, dan konsultasi dengan profesional jika perlu.

I. PENDAHULUAN

Kebebasan dalam mengekspresikan suatu pemikiran atau perasaan diakui dan dijunjung tinggi di Indonesia. Pasal 28E Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 secara tegas menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran, dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Pada hakikatnya, pernyataan tersebut menjamin kebebasan ekspresi manusia dalam tiga aspek penting. *Pertama*, kebebasan meyakini agama atau kepercayaan sesuai dengan keyakinan pribadinya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. *Kedua*, kebebasan untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan kritik, atau

memberikan pandangan mengenai berbagai isu. *Ketiga*, kebebasan untuk mengemukakan pendirian atau sikap sesuai dengan keyakinan batiniahnya tanpa takut mendapat tekanan atau represi dari pihak lain (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 1999).

Wilson *et al.*, (2020) mengemukakan bahwa ekspresi diri merupakan sebuah kebutuhan psikologis manusia yang harus dipenuhi. Hal ini ditunjukkan sebagai suatu upaya perwujudan pikiran atau perasaan yang sering kali dianggap memiliki "suara" dan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk bercakap, tetapi juga sarana komunikasi serta wadah untuk mewujudkan representasi diri, salah satunya melalui *fashion* yang dikenakan. Bahkan sebagian

masyarakat menganggap bahwa keputusan mereka dalam melakukan berbagai tindakan sebagai bentuk ekspresi diri merupakan suatu hak yang tidak bisa dibatasi, salah satunya keputusan untuk melakukan *crossdressing* (Curtis & Morris., 2015). Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Barthes mengenai "*the language of fashion*" bahwa setiap bentuk *fashion* pasti mengandung pesan tertentu yang kemudian ingin disampaikan oleh pemakainya (Trisnawati, 2013).

Beberapa orang yang memilih untuk mengekspresikan identitasnya melalui pilihan pakaian, seperti *crossdresser*, memiliki pemahaman *genderless style* sehingga mereka merasa lebih percaya diri saat mengenakan pakaian yang bertolak belakang dengan batasan sosial masyarakat. Prihantini (2022) menjelaskan bahwa *genderless style* merupakan sebuah fenomena subkultur yang pertama kali muncul di Amerika Serikat pada tahun 1968. Para desainer pada masa itu memulai lini pakaian yang dikenal dengan sebutan *Space Age*, yakni pakaian yang memiliki model dengan siluet ramping, pola grafis yang berani, dan kain sintesis baru yang tidak memiliki asosiasi gender sehingga dapat digunakan oleh setiap gender. Berawal dari evolusi tersebut, kini dalam perkembangannya, terutama di kalangan Gen Z mereka sangat menyukai *fashion* tanpa gender (Ghosh, 2021). Bahkan, tren ini sudah populer untuk sebagian besar anak muda di berbagai negara, salah satunya di Indonesia.

Namun dalam berkomunikasi, *crossdresser* akan mempersiapkan gambaran tentang dirinya untuk diterima melalui pengelolaan kesan yang dilakukan kepada orang lain. Fenomena ini berkaitan dengan perspektif dramaturgi Erving Goffman yang dijelaskan dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life* sebagai teori dasar yang menggambarkan bagaimana individu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, serupa dengan aktor di atas panggung yang bermain peran (Merunka & Slerka, 2019). Pada fenomena ini, setiap individu akan mengatur bagaimana kesan yang ingin disampaikan pada khalayak (*front stage*) dan kesan yang ditampilkan di belakang khalayak (*back stage*). Sejatinya, manusia akan mengekspresikan diri dalam bentuk pemikiran, sikap, ataupun bentuk komunikasi non-verbal seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan norma tertentu.

Crossdresser merupakan salah satu contoh dari banyaknya individu yang mengalami batasan dramaturgi ketika mengekspresikan diri mereka melalui pakaian yang dikenakan. Dalam

masyarakat, terdapat norma-norma yang mengatur penampilan berdasarkan jenis kelamin biologis. *Crossdresser* melampaui batasan ini karena mereka memilih untuk mengenakan pakaian yang umumnya berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya (Aulia, 2018). Hal tersebut dapat bertentangan dengan norma sosial karena pakaian sering kali dianggap sebagai simbol identitas gender, dan ketika seseorang, termasuk *crossdresser*, memilih untuk mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan norma gender yang diharapkan, maka hal tersebut dapat menimbulkan reaksi sosial, diskriminasi, atau stigma (Sitanggang, 2020). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *crossdresser* sering mengalami tantangan ketika mengekspresikan identitasnya melalui pakaian yang berbeda dari norma sosial.

Dalam realitanya, praktik *crossdress* tidak hanya melampaui norma sosial yang ada di masyarakat, tetapi juga dapat memengaruhi kepuasan seksual pada individu yang melakukannya, yakni pelaku berpotensi mengalami kekeliruan dalam bagaimana ia melihat atau memahami dirinya secara utuh. Nuttbrock (2015) menjelaskan bahwa segala aspek yang mengekspresikan gender dalam *crossdresser*, seperti pemilihan pakaian dan penampilan fisik itu bertentangan dengan biologi seks. Tidak hanya itu, Huxley (2014) menambahkan bahwa *crossdresser* merasa lebih bebas untuk mengekspresikan kebutuhan seksual mereka melalui praktik *crossdressing* dan berpotensi pada perilaku penyimpangan seksual.

Abidin (2018) mendefinisikan penyimpangan seksual sebagai aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan menggunakan objek seks yang tidak wajar. Daud (2016) menjelaskan bahwa perilaku seksual yang dianggap menyimpang atau menyalahi aturan yang sudah ditetapkan termasuk fitrah dan akal sehat disebut *paraphilia*. Istilah *paraphilia* pertama kali dikemukakan oleh seorang psikoterapis bernama Wilhelm Sketel dalam bukunya yang berjudul, "*Sexual Aberrations*" pada tahun 1925. Istilah *paraphilia* digunakan untuk menggambarkan suatu penyimpangan seksual yang melibatkan objek, aktivitas atau situasi tertentu yang tidak lazim, di mana hal ini diperlukan oleh seseorang untuk mengalami gairah dan orgasme (Wimala, 2018). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-V)* mengklasifikasikan beberapa bentuk gangguan parafilia, yaitu gangguan esibisionisme, gangguan fetisisme, gangguan frotteurisme, gangguan pedofilia, gangguan masokisme seksual, gangguan sadisme

seksual, gangguan voyeurisme, dan gangguan transvestisme.

Abidin (2018) pada bukunya yang berjudul "*Abnormal Psychology*" mengatakan bahwa transvestik merupakan suatu gangguan perilaku seksual yang menyebabkan individu mengenakan pakaian yang berlawanan dengan jenis kelaminnya dan bentuk perilaku tersebut dikenal dengan istilah *crossdress*. Pada tahun 1910, seorang *sexologist* asal Jerman yang bernama Magnus Hirschfield menyatakan bahwa praktik *crossdress* dapat termasuk dari bagian transvestik. Artinya, para *crossdresser* pria akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kegairahan seksual. Bahkan, bangkitnya rangsangan seksual dan orgasme menandakan kemenangan atas identifikasi feminim itu. Hal tersebut digambarkan pada akhir abad ke-20, di mana praktik *crossdress* yang sering dianggap sebagai gairah akhirnya secara klinis dinyatakan sebagai potensi gangguan psikiatri pada lelaki heteroseksual yakni *transvestic fetishm* (Nuttbrock, 2015). Dengan demikian, *crossdress* dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku yang menjadi awal dari adanya transvestik.

Survei Central Intelligence Agency (CIA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-5 dengan menyumbang 3% populasi masyarakat dengan masalah penyimpangan seksual. Riset Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menyatakan bahwa sampai tahun 2022 tercatat lebih dari 302 ribu orang di Provinsi Jawa Barat merupakan kaum dengan keadaan seksualitas yang menyimpang dan 10,2% kasus tersebut terjadi di ibu kota provinsi yaitu Kota Bandung (medialocal.co, 2022). Berdasar pada data tersebut, Wimala (2018) menjelaskan bahwa prevalensi penyimpangan seksual khususnya *paraphilia* jauh lebih tinggi terjadi pada pria dibandingkan wanita, dengan perbandingan sekitar 20:1. Selain sadisme dan masokisme, wanita hampir tidak pernah didiagnosis *paraphilia*. Selain itu, Kota Bandung terkenal dengan sebutan "Kota Fashion" yang dilatarbelakangi oleh banyaknya industri tekstil, *factory outlet*, dan seniman *fashion* yang menjadi sorotan masyarakat luas sehingga mendorong masyarakat di dalamnya untuk berpartisipasi secara aktif dalam dunia mode, mengembangkan kreativitas mereka, dan mengikuti tren *fashion* negara Barat (Tyaswara et al., 2017). Data dan fakta yang telah dipaparkan di atas menjadi alasan utama peneliti memilih pelaku *crossdress*

pria sebagai subjek dalam riset ini dan Kota Bandung sebagai lokasi riset.

Gambaran perilaku *crossdress* pria dalam masyarakat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana cara ekspresi diri yang mereka lakukan untuk mencegah kecenderungan transvestik. Oleh karena itu, mengetahui sekaligus mengatur ekspresi diri secara tepat dapat dijadikan sebagai salah satu upaya preventif individu dalam menanggapi masalah tersebut. Riset ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sumber solusi bagi para pelaku *crossdress* pria dalam mencegah kecenderungan transvestik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan mengangkat judul "*Crossing the Boundaries: Fenomenologi Management Self-Expression Pelaku Crossdress Pria sebagai Upaya Pencegahan Kecenderungan Transvestik*" di Kota Bandung.

II. METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Creswell (2013) memaknai pendekatan kualitatif sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Kemudian, Neubauer et al. (2019) menjelaskan fenomenologi sebagai pendekatan riset yang berusaha menggambarkan hakikat suatu fenomena dengan menggali sudut pandang individu yang pernah mengalaminya. Dalam riset ini, metode fenomenologi sangat tepat digunakan karena sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan utama peneliti, yakni mengungkap pengalaman pria yang secara sadar melakukan *crossdressing* dan mengkaji pola *management self-expression* yang kemudian diimplementasikan sebagai upaya pencegahan kecenderungan transvestik.

Dalam riset ini, tahapan riset dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan yang mencakup enam rangkaian kegiatan utama. Tahapan tersebut dimulai dengan penentuan topik riset mengenai fenomena *crossdressing* pada pria karena memiliki keunikan, kebaruan, dan *gap research*. Kemudian, dilakukan analisis pustaka mengenai fenomena tersebut dan identifikasi dua asumsi riset yakni pelaku *crossdress* pria merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan transvestik dan pelaku *crossdress* pria bukan merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan transvestik. Selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian data dalam bentuk deskriptif pada

laporan kemajuan, artikel ilmiah, dan laporan akhir.

Riset ini menggunakan teknik *sampling* non-probabilitas dengan strategi *snowball sampling* untuk mengidentifikasi informan terpilih, yakni lima pelaku *crossdress* pria di Kota Bandung. Shaheen et al., (2019) menjelaskan bahwa teknik *snowball sampling* memungkinkan peneliti untuk memulai proses penentuan informan dengan cara merekrut beberapa individu yang relevan dan mudah diakses, di mana jumlah partisipan yang awalnya sedikit akan bertambah karena rekomendasi dari partisipan sebelumnya serta disesuaikan dengan kebutuhan riset. Berdasarkan teknik tersebut, riset ini awalnya melibatkan satu informan kunci yaitu pria pelaku *crossdress* yang bersedia berpartisipasi karena memiliki kedekatan akses dengan salah satu peneliti. Kemudian, seiring berjalannya riset, jumlah informan bertambah menjadi lima orang sesuai dengan rekomendasi informan kunci.

Proses pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi. Data primer didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipan yang dilakukan secara tatap muka langsung bersama informan di Northwood Cafe, Cihampelas. Pemilihan teknik wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk mendapatkan informasi *detail* mengenai *management self-expression* pelaku *crossdress* pria dan memudahkan peneliti untuk lebih mengeksplorasi informasi yang didapat melalui suasana wawancara yang lebih santai, selayaknya ruang diskusi. Kemudian, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan untuk mengamati komunikasi non-verbal pelaku *crossdress* pria selama proses wawancara berlangsung. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mendukung kelengkapan pengumpulan data dengan cara melihat dokumentasi foto atau video informan ketika mengenakan pakaian lawan jenis baik dalam ranah publik maupun privat. Mengingat hal ini dapat menjadi konteks yang cukup sensitif, seluruh kegiatan pengumpulan data dilakukan atas perizinan informan riset dengan tetap menjaga privasi dan kerahasiaan identitas informan serta mematuhi persyaratan etika riset. Adapun kelima informan dalam riset ini dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daftar informan peneliti dan deskripsi informan

Informan riset	Deskripsi
IP-1	Pria berusia 21 tahun yang tinggal di Kota Bandung, berstatus sebagai mahasiswa di salah satu PTN di Kota Bandung juga pekerja paruh waktu. IP-1 merupakan informan kunci yang telah menjadi <i>crossdresser</i> sejak tahun 2020.
IP-2	Pria berusia 22 tahun yang tinggal di Kota Bandung, berstatus sebagai mahasiswa di salah satu PTS di Kota Bandung. Merupakan <i>crossdresser</i> pria sejak 2022.
IP-3	Pria berusia 23 tahun yang tinggal di Kota Bandung, berstatus sebagai pekerja <i>salesman</i> di salah satu mall kota Bandung. Merupakan mantan <i>crossdresser</i> pria.
IP-4	Pria berusia 20 tahun yang tinggal di Kota Bandung, merupakan seorang pekerja paruh waktu dan sebagai <i>crossdresser</i> pria sejak tahun 2021.
IP-5	Pria berusia 20 tahun yang tinggal di Kota Bandung, berstatus sebagai mahasiswa di salah satu PTN di Kota Bandung. Merupakan <i>crossdresser</i> pria sejak tahun 2020.

Proses analisis data dimulai setelah data berhasil terkumpul. Analisis data studi fenomenologis pada riset ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuan untuk menggali pengalaman *management self-expression* pelaku *crossdress* pria dalam mencegah kecenderungan transvestik dan mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Dalam proses analisis data, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah pengenalan data melalui proses transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman pelaku *crossdressing*. Peneliti kemudian melakukan tahap reduksi dan eliminasi pada 340 kode kalimat yang merupakan hasil jawaban pria pelaku *crossdress* selama sesi wawancara.

Selanjutnya, peneliti mengkategorikan kode-kode yang memiliki makna dan konteks yang sama untuk mendapatkan 65 kelompok kode melalui *selective coding*. Selain itu, peneliti menyatukan kategori-kategori kode yang memiliki korelasi ke dalam 31 subtema dan mengimplementasikan perspektif dramaturgi Erving Goffman sehingga fokus pada identifikasi "*management self-expression*", seperti kontradiksi keinginan dan realitas sosial, anggapan tabu pada *crossdresser*, kesetaraan gender mengenai feminitas dan maskulinitas, kepercayaan diri, perasaan malu, manajemen konteks *crossdressing* dan subtema lainnya. Berbagai subtema hasil reduksi dan eliminasi tersebut kemudian dikelompokkan sehingga membentuk subbab yang lebih besar. Tema-tema tersebut dikelompokkan berdasarkan pengalaman dan pandangan berulang yang diungkapkan oleh seluruh informan. Pada tahapan terakhir, peneliti melakukan interpretasi dengan mencoba memahami makna di balik setiap tema dan mengidentifikasi konstituen invarian yang muncul secara konsisten di antara informan riset, yakni pengalaman pelaku *crossdress* pria dalam mengelola ekspresi diri sebagai upaya pencegahan kecenderungan transvestik secara lebih mendalam.

Dalam keseluruhan tahap analisis data, peneliti tetap menjaga anonimitas informan

dengan tidak menyebutkan nama asli informan dalam proses analisis data hingga pelaporan riset. Selain itu, peneliti juga menyamarkan nama pihak lain, organisasi, dan lembaga yang disebutkan oleh informan agar privasi mereka tetap terjaga. Sesuai dengan panduan etika penelitian (British Psychological Society, 2017), peneliti merubah atau menggabungkan kutipan dari informan yang dapat mengungkapkan identitas mereka setelah fase analisis data. Dengan demikian, peneliti memastikan bahwa identitas informan pria yang melakukan *crossdressing* tidak dapat dikenali berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam hasil riset ini.

Untuk menjamin keaslian dan keabsahan data, peneliti menerapkan multi metode atau triangulasi data melalui metode *member checking*. Pelaksanaan *member checking* dilakukan setelah peneliti melakukan proses analisis data. Peneliti melakukan *member checking* dengan cara menghubungi kembali informan yang terlibat dalam proses riset secara pribadi melalui fitur *direct message* pada Instagram dan Zoom Meeting, kemudian peneliti akan mengajukan kembali beberapa pertanyaan wawancara jika terdapat temuan riset yang dirasa masih perlu untuk dikonfirmasi kembali pada informan bersangkutan. Hal tersebut dilakukan untuk mengonfirmasi, meninjau, atau memberikan umpan balik tentang kesesuaian temuan riset dengan pengalaman dan pandangan informan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, setiap tindakan manusia pasti memiliki alasan atau motif di baliknya. Sebagai makhluk yang rasional, manusia cenderung bertindak berdasarkan motivasi atau tujuan tertentu, termasuk perilaku *crossdress* pada pria. Hadirnya kebebasan berekspresi, terutama melalui pemilihan gaya pakaian, menjadi salah satu motivasi utama bagi individu yang terlibat dalam *crossdressing*. Hal ini mendorong para *crossdresser* hingga merasa lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan identitas mereka. Alasan di balik tindakan tersebut dapat bervariasi secara signifikan dari satu individu ke individu lainnya. Faktor yang menjadi pemicu pada pria untuk melakukan *crossdress* terbagi dalam dua lingkup yang berbeda, yakni faktor dalam diri pelaku (*internal factors*) dan faktor luar diri pelaku (*external factors*).

A. Faktor-Faktor yang Mendorong Perilaku *Crossdressing*

Busana atau pakaian merupakan suatu media yang berfungsi untuk mengekspresikan diri individu kepada dunia luar. Salah satu

faktor dalam diri pelaku atau faktor internal seseorang melakukan *crossdressing* adalah adanya pemahaman tentang gaya *fashion* tanpa batasan gender. Pandangan tersebut merepresentasikan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan dirinya sendiri melalui pakaian, dan hal tersebut telah menciptakan tren berbusana yang dikenal dengan sebutan *genderless style*. Para pelaku *crossdress* mengamini *style* tersebut dan mendapat kepercayaan diri ketika mengenakan pakaian yang berlawanan dengan jenis kelamin mereka. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan lima informan yang menunjukkan pemahaman bahwa dalam dunia *fashion*, gender bukanlah hal yang harus diperhatikan. Meskipun dalam lingkungan sekitar masih terdapat pandangan tabu dan stigma negatif mengenai fenomena *crossdress*, kelima informan tersebut menemukan keyakinan diri melalui tren *genderless style* yang kini semakin populer dan berkembang. Bahkan IP-5 mengungkapkan bahwa maskulinitas tidak hanya dapat direpresentasikan melalui pakaian saja, sehingga ketika seseorang memakai pakaian yang berbeda dengan jenis kelaminnya, ia masih tetap mampu mempertahankan dan mengekspresikan maskulinitasnya.

Tidak hanya itu, terdapat faktor internal lain yang mendorong *crossdressing*, seperti terciptanya kepuasan pribadi atau kenyamanan secara emosional sehingga mereka merasa lebih baik dengan mengenakan pakaian yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya. IP-4 mengemukakan bahwa terdapat perasaan cocok dan senang ketika ia mengenakan pakaian wanita. Perasaan tersebut muncul karena perilaku *crossdress* memungkinkan mereka untuk mengungkapkan identitas atau perasaannya sehingga tidak perlu menyembunyikan atau menekan bagian dari diri mereka yang ingin diungkapkan.

Selain penyebab dari dalam diri individu itu sendiri, lingkungan juga menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan *crossdressing*. Pada dasarnya sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan banyaknya interaksi tersebut, manusia akan saling memberikan dampak bagi manusia lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, serta secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini juga dirasakan oleh kelima informan peneliti, di mana perilaku *crossdress* yang mereka

praktikkan sebagian besar dipengaruhi oleh beragam interaksi sosial yang mereka alami. Pada IP-1 dan IP-3 misalnya, *crossdressing* yang mereka lakukan dijadikan sebagai pekerjaan, yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam *event* tertentu atau menciptakan konten yang diunggah ke media sosial untuk menghasilkan penghasilan substansial. Dengan demikian, bagi mereka bentuk penyaluran ekspresi diri seperti ini tidak hanya menimbulkan kepuasan emosional, tetapi juga sebagai sarana pemenuhan finansial.

Lain halnya dengan IP-2 dan IP-4, di mana sejak kecil mereka banyak melakukan interaksi dan dipengaruhi oleh keperempuanan, misalnya banyak bergaul dengan wanita sejak kecil dan menyukai aksesoris atau mainan wanita. Dengan kata lain, kedua informan peneliti berkembang dengan figur, peran, dan fungsi yang cukup berlawanan dengan gendernya sehingga mengenakan pakaian wanita menjadi hal yang biasa dan akhirnya mendorong mereka untuk melakukan *crossdressing*. Selain itu, masuknya budaya luar ke dalam negeri, seperti fenomena *Korean wave*, memiliki dampak yang cukup besar pada tren *fashion*. Pada IP-5 misalnya, fenomena ini memengaruhi keputusannya untuk mencoba *crossdressing*. Awalnya, ia mulai tertarik pada *idol* Korea, kemudian secara perlahan akan mulai memperhatikan gaya berpakaian mereka dan memutuskan untuk meniru karena menurutnya gaya berpakaian yang dianut oleh *idol* Korea tersebut cenderung tidak membatasi gender berdasarkan pakaian yang dikenakan.

Faktor-faktor yang mendorong setiap informan untuk berperilaku *crossdress* muncul ketika masa-masa aktif para informan di sekolah, bahkan tak sedikit yang sudah memiliki ketertarikan untuk berpakaian *crossdress* sejak kecil. Namun, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa ketertarikan tersebut akhirnya direalisasikan pada masa remaja. Pada usia remaja, individu sedang mencari jati diri dan mencoba memahami tentang siapa diri mereka. *Crossdressing* dianggap salah satu cara untuk mengeksplorasi bagian dari diri mereka, bahkan beberapa pelaku *crossdress* di masa remaja cenderung mengabaikan norma sosial dan sangat terbuka terhadap berbagai bentuk ekspresi diri. Hal tersebut dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri seseorang untuk mencoba melakukan

crossdressing, meskipun pada umumnya masyarakat kurang menerima perilaku tersebut.

B. Korelasi Perilaku *Crossdressing* dengan Kecenderungan Transvestik

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa *crossdressing* yang dilakukan oleh kelima informan memiliki pengaruh terhadap kepuasan emosional, namun tidak pada fantasi seksual mereka. Tidak semua individu yang terlibat dalam *crossdressing* memiliki kecenderungan transvestik. Meskipun istilah transvestik dalam beberapa konteks digunakan untuk menggambarkan *crossdresser*, tetapi hal ini tidak selalu mencerminkan identitas atau tujuan dari individu yang melakukan *crossdressing*.

IP-2 mengatakan ia merasa senang ketika salah satu temannya memuji dan membagikan foto dirinya saat mengenakan pakaian wanita. Hal tersebut menjadi awal di mana ia berhasil dikenalkan dengan *fashion designer* yang akhirnya dapat mengembangkan relasi dalam bidang tersebut. Sementara itu, IP-3 memaknai *crossdressing* sebagai ekspresi gaya pribadi atau *style* belaka. Dengan begitu, *crossdress* adalah tentang mengekspresikan diri, bukan terkait dengan kepuasan seksual. Hal ini didukung oleh pernyataan IP-4 dan IP-5, di mana mereka merasa puas dapat melakukan sesuatu yang mereka inginkan, yakni *crossdressing*. Oleh sebab itu, mereka menekankan bahwa kepuasan yang dirasakan hanya pada aspek emosional dan tidak memengaruhi dorongan seksual dalam diri mereka. Bahkan, IP-5 menegaskan bahwa ia merasa lebih leluasa ketika tidak memaknai penggunaan pakaian dalam konteks seksual.

Ketidakpuasan terhadap gairah seksual yang diungkapkan oleh kelima informan tidak menghilangkan kemungkinan adanya transvestik. Berdasarkan hasil analisis wawancara kelima informan pelaku *crossdress*, peneliti menyimpulkan bahwa semua individu yang terlibat dalam transvestisme pasti akan melakukan *crossdressing*, namun tidak semua pelaku *crossdress* mengalami kecenderungan transvestisme. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan kemampuan *crossdresser* dalam mengelola ekspresi diri mereka, di mana hal ini memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana dan mengapa seseorang melakukan tindakan *crossdressing*.

C. *Self-management expression* sebagai salah satu upaya pencegahan kecenderungan transvestik

Mengingat fenomena *crossdress* masih dianggap sebagai hal yang tabu di masyarakat, penerimaan dan dukungan terhadapnya jarang ditemukan di lingkungan sekitar pelaku. Respon yang diterima *crossdresser* pun bervariasi dan tak jarang individu menerima respon negatif, baik dari kerabat sekitar seperti tetangga ataupun orang yang tidak dikenal. Bahkan, dalam beberapa kasus, *crossdresser* mendapat diskriminasi dan prasangka negatif saat mereka melakukan *crossdress* di lingkungan tempat tinggalnya. Prasangka negatif seperti tidak adanya moral bahkan kecaman masa depan yang suram menjadi bentuk ucapan merendahkan yang paling sering didengar oleh para pelaku *crossdress*. Namun, mereka meyakini bahwa cibiran dan prasangka negatif yang datang dari masyarakat merupakan bentuk perbedaan pandangan dan prinsip hidup, sehingga pelaku *crossdress* cenderung berpikir untuk menjalani hidup masing-masing sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. IP-3 menyadari adanya perbedaan pandangan terhadap *crossdress* antara daerah perkotaan besar seperti ibukota atau daerah pedesaan yang masih kuat dalam adat istiadatnya. Ia menceritakan bagaimana masyarakat kota besar yang cenderung acuh dan tidak menunjukkan bentuk diskriminasi.

Perasaan tidak nyaman yang datang secara terus-menerus hingga mengganggu individu dalam mengekspresikan dirinya bisa juga diatasi dengan mengelola penggunaan pakaian di ruang publik dan ruang privat. Hal ini sejalan dengan teori dramaturgi menurut Erving Goffman yang dijelaskan pada Bab 1 Pendahuluan. Goffman memperkenalkan konsep "*front stage*" dan "*back stage*", yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari *crossdresser*. Dalam konteks ini, *crossdresser* menjadi aktor yang harus mengelola penampilan dan perilaku mereka dengan hati-hati. Hal tersebut selaras dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya pakaian yang ditampilkan pelaku *crossdress* dalam keseharian mereka.

Keputusan mengelola gaya berpakaian *crossdress* dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada preferensi dan keinginan individu. Hal tersebut dapat terjadi karena setiap pelaku *crossdress* memiliki alasan dan motif uniknya tersendiri. Perbedaan dalam

gaya berpakaian pelaku *crossdress* seringkali dipengaruhi oleh pertimbangan privasi dan rasa aman yang mereka rasakan. Seperti yang diungkapkan oleh IP-2 dan IP-5, mereka cenderung berpakaian *crossdress* ketika tidak ada penilaian negatif yang datang dari orang-orang di sekitarnya. Dalam arti lain, para *crossdresser* hanya merasa nyaman berpakaian lawan jenis di lingkungan tertentu yang menawarkan privasi dan perlindungan dari kemungkinan penilaian atau diskriminasi. Mereka dapat memilih waktu dan tempat yang aman untuk mengekspresikan dirinya sendiri melalui perilaku *crossdress*, yang pada akhirnya memengaruhi gaya berpakaianya.

Gaya berpakaian *crossdress* juga bisa dipengaruhi oleh kompatibilitas dengan konteks sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh ketiga informan lainnya, di mana mereka cenderung berpenampilan *crossdress* hanya dalam lingkup kerabat dekat, kelompok sosial yang sama-sama melakukan *crossdress* atau mendukung dan menerima perilaku mereka. Ini menunjukkan bahwa pelaku *crossdress* merasa lebih nyaman mengekspresikan diri dengan berpakaian lawan jenis di lingkungan yang memahami dan menerima pilihan mereka, sehingga menciptakan kompatibilitas antara penampilannya dan konteks sosial yang lebih terbuka terhadap *crossdressing*. Di lingkungan yang berbeda, seperti tempat umum atau di hadapan orang yang tidak akrab dengan praktik *crossdress*, pilihan berpakaian yang sesuai dengan jenis kelamin biologis menjadi langkah yang paling tepat untuk menghindari stereotip negatif dari orang-orang disekitarnya.

Implementasi teori dramaturgi dalam riset ini menggambarkan bahwa pelaku *crossdress* dapat mengadopsi berbagai bentuk pengelolaan ekspresi diri atau *management self-expression* dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan sosial untuk menciptakan citra serta identitas yang sesuai dengan preferensi pribadi. Terlepas dari kompleksitas dan tekanan sosial yang mempengaruhi, *management self-expression* dapat membantu mereka dalam menjaga keseimbangan antara identitas yang diyakini dengan ekspektasi sosial. Terdapat empat bentuk pengelolaan ekspresi diri yang dapat dilakukan pelaku *crossdress*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan anggapan bahwa perilaku *crossdress* hanya sebagai sarana ekspresi diri

Penggunaan pakaian *crossdress* bagi sebagian pelaku dimaknai sebagai alat untuk mengekspresikan identitas atau ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya. Selaras dengan pendapat para informan yang menyetujui bahwa perilaku *crossdressing* merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas diri, dan kepuasan secara emosional saja. IP-2 menyebutkan bahwa sejatinya pakaian *crossdress* yang ia kenakan sehari-hari memiliki peran serupa dengan istilah "*Outfit Of The Day*" (OOTD). OOTD menjadi cara untuk menggambarkan bagaimana *crossdress* yang dikenakan oleh para pelaku setiap harinya bukan hanya sekadar pilihan *fashion*, tetapi juga merupakan alat untuk merepresentasikan identitas gender yang mereka yakini.

2. Pelaku *crossdress* sebaiknya menyadari adanya batasan dan dapat membatasi dirinya sendiri

Penting bagi pelaku *crossdress* untuk memiliki pemahaman yang realistis tentang batasan yang ada serta kemampuan untuk mengendalikan praktik *crossdress*. Ini mencakup kesadaran tentang cara mengelola *crossdressing* agar sesuai dengan situasi sosial tertentu dan kemampuan untuk mengendalikan diri serta membuat keputusan yang bijaksana mengenai kapan dan di mana mereka dapat berpakaian sesuai dengan preferensi pribadi. Hal tersebut diungkapkan oleh keempat informan bahwa mereka tetap mempertimbangkan situasi, waktu, lokasi, dan orang yang ada ketika memutuskan untuk mengenakan pakaian *crossdress*.

3. Pakaian *crossdress* tidak selalu mempengaruhi hasrat seksual individu

Sebagaimana dijelaskan dalam poin 1 dan 2, beberapa pelaku melakukan tindakan *crossdress* sebagai sarana untuk kepuasan emosional dan ekspresi diri belaka. Dalam konteks ini, *crossdressing* tidak menjadi praktik untuk memenuhi kepuasan seksual pelakunya. Kelima informan dalam riset ini menegaskan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki kecenderungan ke arah transvestik. Dengan kata lain, praktik *crossdress* hanya sebagai bentuk ekspresi identitas gender, bukan faktor yang memengaruhi hasrat seksual mereka.

4. Pertolongan berupa konsultasi dengan profesional dibutuhkan untuk membantu pengelolaan diri dengan tepat

Jika seseorang merasa *crossdressing* mulai memiliki dampak negatif pada kehidupan mereka, terutama terkait dengan hasrat seksual atau kesejahteraan mental, konsultasi profesional menjadi langkah yang tepat. Konseling atau terapi dapat membantu individu untuk lebih memahami alasan dibalik perilaku mereka, mengeksplorasi perasaan dan tantangan yang dialami, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam beberapa kasus, konseling juga dapat membantu individu menemukan cara untuk mencapai keseimbangan yang lebih sehat dan mencapai *well-being* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsultasi kepada pihak profesional dapat menjadi pilihan sumber dukungan dan penanganan yang tepat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hadirnya kebebasan berekspresi terutama dalam pemilihan gaya pakaian menjadi salah satu alasan seseorang melakukan berbagai bentuk ekspresi diri, salah satunya menjadi seorang *crossdresser*. Namun, kebebasan tersebut tidak selalu melahirkan berbagai hal positif, bisa saja hal yang sebaliknya. Beberapa pelaku *crossdress* memiliki potensi untuk mengekspresikan kebutuhan seksual mereka melalui praktik *crossdressing* yang menjurus pada perilaku penyimpangan seksual berupa transvestik. Akan tetapi, berdasarkan hasil riset yang telah peneliti lakukan, *crossdressing* yang dilakukan oleh kelima informan memiliki pengaruh terhadap kepuasan secara emosional, namun tidak pada fantasi seksual mereka. Ketidakpuasan terhadap gairah seksual pada kelima informan menunjukkan bahwa tidak semua pelaku *crossdress* memiliki kecenderungan terhadap transvestik, namun semua pelaku transvestik melakukan *crossdress*. Dengan kata lain, ada banyak alasan mengapa individu melakukan *crossdressing* sehingga tugas kita sesama manusia untuk memanusiakan manusia lain dengan sebaiknya.

Temuan dalam riset ini menghasilkan bahwa kecenderungan tranvestik dapat dicegah dengan cara menerapkan konsep *management self-expression* yang sejalan dengan konsep dramaturgi milik Erving

Goffman. Implementasi teori dramaturgi dalam riset ini menjelaskan bahwa pelaku *crossdress* dapat mengadopsi berbagai bentuk pengelolaan ekspresi diri atau *management self-expression* guna membantu pelaku dalam menjaga keseimbangan antara identitas yang diyakini dengan ekspektasi sosial. Terdapat empat pencegahan terhadap transvestik berupa bentuk pengelolaan ekspresi diri yang dapat dilakukan pelaku *crossdress*, yaitu: a) Menanamkan anggapan bahwa perilaku *crossdress* hanya sebagai sarana ekspresi diri, b) Pelaku *crossdress* sebaiknya menyadari adanya batasan dan dapat membatasi dirinya sendiri, c) Pakaian *crossdress* tidak selalu memengaruhi hasrat seksual individu, d) Pertolongan berupa konsultasi dengan profesional dibutuhkan untuk membantu pengelolaan diri dengan tepat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang *Crossing The Boundaries: Fenomenologi Management Self-Expression* Pelaku *Crossdress* Pria Sebagai Upaya Pencegahan Kecenderungan Transvestik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A.A. (2018) 'Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang', *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, pp. 545-563.
- Aulia, N.N. 2018. Gaya Hidup Waria Urban Jakarta: Sebuah Negosiasi Identitas. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM. 1999. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen. Jakarta: Departemen Kehakiman.
- BPS. 2017. *British Psychological Society, August*. Edisi ke-3. Practice Guidelines. UK
- Curtis, Morag and Morris, Karen. 2015. Cross-dressing as a meaningful occupation: a single case study. *British Journal of Occupational Therapy*, 78(11): 706-712.
- Creswell, J. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. SAGE Publications. California.
- Daud, F.K. 2016. 'Parafilia: Nature Atau Nurture? Tinjauan Teologis Dan Psikologis', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(2): 283.
- Ghosh, B. 2021. Capsizing the Gaze: Gender Non-Conforming Communities as Monitorial Citizens. *Contemporary South Asia*. 29(4): 532-545.
- Huxley, C. J. 2014. Transvestism and the oneness of existence. *Body & Society*, 20(4): 39-58.
- Merunvoka, L., & Slerka, J. 2019. Goffman's Theory as a Framework for Analysis of Self Presentation on Online Social Networks. *Masaryk University Journal of Law and Technology*. 13(2): 243-276.
- Neubaurer, B., Witkop, C., & Varpio, L. 2019. How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspective on Medical Education*. 8: 90-97.
- Nuttbrock, L. 2015. Cross-dressing. *The International Encyclopedia of Human Society*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Prihantini, N. 2022. Fenomena Genderless Pada Fashion and Beauty di Jepang. *Tesis*. Universitas Darma Persada.
- Sitanggang, A.O. 2020. Androgyny: Popularity and Existence for Youth in Digital Era. *Jurnal Spektrum Komunikasi*. 8(1):30-44.
- Shaheen, M., Pradhan, S., & Ranajee, R. 2019. Sampling in Qualitative Research. Dalam *Handbook Qualitative Techniques for Workplace Data Analysis* (pp.25-51). IGI Global. Pennsylvania.
- Trisnawati, T.Y. 2013. Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger*. 3(1): 36-47.
- Tyaswara, B., Taufik, R.R., Suhadi, M., & Danyati, R. 2017. Pemaknaan Terhadap Fashion Style Remaja Di Bandung. *Jurnal Komunikasi*. 8(3): 293-297.
- Wilson, S.L., et al., 2020. Self-Expression by Design: Co-Designing the ExpressiBall with Minimally-Verbal Children on the Autism

Spectrum. *School of Computer Science, Queensland University of Technology Brisbane, Australia.* 14(3): 97-113.

Wimala, D. 2018. *Gangguan Parafilia. Tesis.* Universitas Diponegoro.